

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Setelah melakukan pengujian dan pembahasan terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa kesimpulan dan rekomendasi .

A. Kesimpulan

1. Siswa SLTP Negeri di kota Tangerang memiliki latar belakang etnik, agama, dan kondisi sosial-ekonomi keluarga yang heterogen. Heterogenitas tersebut telah membentuk lingkungan sekolah yang multikultural.
2. Uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel suasana belajar, sikap guru selama pembelajaran, dan penguasaan konsep keanekaragaman sosial-budaya yang ada dalam Kurikulum Geografi SLTP Tahun 1994 secara bersama-sama ketiganya memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap sikap multikultural siswa. Secara tunggal variabel sikap guru memiliki kontribusi paling tinggi, sedangkan variabel penguasaan konsep memiliki kontribusi paling kecil. Menggunakan analisis korelasi partial variabel yang signifikansinya paling kuat adalah sikap guru dan penguasaan konsep, signifikansi suasana belajar lebih kecil dibandingkan dengan kedua variabel tadi. Terjadi penurunan signifikansi pengaruh antar variabel jika dikorelasikan secara tunggal dibandingkan dengan dikontrol oleh dua variabel lainnya. Signifikansi variabel suasana belajar menurun jika dikontrol oleh variabel sikap guru dan penguasaan konsep, variabel sikap

guru menurun bila dikontrol oleh variabel suasana belajar dan penguasaan konsep, variabel penguasaan konsep mengalami penurunan pada saat dikontrol oleh suasana belajar dan sikap guru. Interaksi secara bersama-sama antar ketiga variabel memiliki pengaruh lebih signifikan dibandingkan dengan sendiri-sendiri. Ketiga variabel variabel dapat digunakan untuk memprediksi sikap multikultural siswa.

3. Hubungan antara sikap multikultural siswa SLTPN kota Tangerang dengan pola interaksinya lemah. Siswa yang memiliki sikap multikultural tinggi tidak secara otomatis memiliki tingkat interaksi sosial tinggi juga. Lemahnya sikap terhadap perilaku terjadi karena antara sikap dan perilaku bukan merupakan hal yang langsung menjadi sebab akibat, keduanya merupakan dimensi yang berlainan dalam diri individu. Faktor yang dapat menjembatani munculnya bentuk perilaku dari sikap adalah variabel antara. Dengan demikian peningkatan sikap agar dapat terwujud dalam bentuk perilaku dapat dikembangkan melalui pengondisian variabel antara dalam aktivitas pembelajaran Geografi di sekolah.
4. Untuk meningkatkan sikap multikultural siswa perlu dikembangkan pembelajaran Geografi dengan memperhatikan tiga unsur utama yaitu suasana belajar, sikap guru, dan penguasaan konsep secara integral. Peningkatan salah satu variabel saja pengaruhnya akan kecil. Untuk itu perlu pengembangan suasana belajar dengan indikator sebagai berikut: *demokratis, kompetitif, kohesif, intim, menumbuhkan kebersamaan, adanya pengakuan terhadap perbedaan dan kerjasama kelompok*. Sikap guru yang diperlukan agar mampu meningkatkan sikap multikultural harus

utuh yaitu meliputi: *dimensi karakteristik pribadi guru, sikap guru terhadap siswa, serta sikap guru terhadap materi dan metoda pembelajaran.* Pengembangan konsep-konsep geografi tentang keanekaragaman sosial-budaya di Indonesia harus dikembangkan dengan memperhatikan kebermaknaan konsep tersebut bagi siswa yang memiliki latar belakang yang beragam baik suku bangsa, agama, maupun kondisi sosial-budayanya.

5. Pengajaran Geografi di SLTP sebagai bagian dari IPS memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam mewujudkan tujuan IPS yaitu membantu generasi muda mengembangkan kemampuannya dalam mengambil keputusan secara rasional untuk mencapai kebaikan bersama sebagai warga negara dan dunia yang multikultural. Melalui pengajaran Geografi yang mengakomodir heterogenitas siswa, akan terbangun sikap dan lebih jauh lagi dalam wujud perilaku yang menghormati adanya perbedaan-perbedaan, sebagai modal untuk hidup bersama secara harmoni selaras dengan salah satu visi pendidikan untuk Abad XXI yaitu: *“Learn how to live together”*

B. Rekomendasi

Mengacu kepada kesimpulan penelitian ini, rekomendasi yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bangsa Indonesia dihadapkan kepada struktur sosial-budaya masyarakat yang sangat heterogen. Fenomena sosial tersebut memiliki potensi untuk menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat yang memiliki latar

belakang berbeda-beda, baik suku bangsa, agama, status sosial-ekonomi, dan lain sebagainya. Atas dasar permasalahan tersebut, Depdiknas perlu mendorong pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia. Pendidikan multikultural dapat diterapkan pada seluruh lembaga pendidikan dari berbagai jenjang, terutama di daerah-daerah yang heterogenitas sosialnya sangat tinggi. Pengembangan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah dikembangkan dengan membangun berbagai nuansa penghormatan terhadap kenyataan adanya pluralitas sosial dalam seluruh komponen yang ada di sekolah.

2. Dari data hasil penelitian dan data Biro Pusat Statistika Kota Tangerang, nampak bahwa struktur sosial masyarakat kota Tangerang hampir dapat dikatakan sebagai gambaran dari kondisi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Keanekaragaman sosial-budaya dan agama nampak sangat jelas. Karena itu, untuk membangun interaksi sosial yang harmoni antara berbagai kelompok masyarakat, perlu dikembangkan sikap dan perilaku yang diperlukan untuk hidup di lingkungan masyarakat plural. Dinas Pendidikan Kota Tangerang sesuai dengan kewenangannya yang cukup luas di era otonomi daerah, perlu menjadi stimulator pengembangan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah yang dibinanya. Pengembangan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah yang berada di kota Tangerang tidak perlu dikembangkan dengan memasukannya sebagai mata pelajaran baru (*subject matter*) dalam kurikulum, namun dapat dilakukan secara integratif dalam berbagai mata pelajaran, bahkan dalam kegiatan-kegiatan

ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah. Dalam pelaksanaannya pendidikan multikultural lebih ditekankan pada upaya membangun nuansa yang menghargai pluralitas sosial siswa, sehingga mereka merasa memiliki akses dan kesempatan yang sama dalam berbagai aktifitas di sekolah. Pengalaman hidup harmoni di lingkungan sosial yang heterogen memiliki makna yang sangat tinggi sebagai bekal pengalaman pada kehidupan nyata di lingkungan masyarakat.

3. Sikap multikultural siswa yang tinggi dari hasil penelitian korelasinya sangat kecil terhadap pola interaksi siswa di dalam dan di luar kelas. Siswa yang sikap multikulturalnya tinggi tidak berarti kemampuan interaksinya tinggi pula. Permasalahan ini perlu diantisipasi oleh guru-guru Geografi di kota Tangerang melalui peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan perilaku-perilaku siswa dalam berinteraksi dengan siswa lain yang memiliki latar belakang berbeda. Peningkatan pola sikap tersebut baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dari segi kuantitas artinya frekuensi interaksi antar siswa meningkat. Sedangkan dari segi kualitas peningkatan tersebut ditunjukkan oleh tingkat harmonisasi hubungan antar siswa yang dibangunnya. Hal itu dapat dilakukan melalui pengembangan pendidikan multikultur dalam aktifitas pembelajaran yang dikelolanya. Secara konseptual dan empirik materi Geografi dapat dijadikan sebagai wahana untuk membangun kesadaran adanya kenyataan fenomena perbedaan-perbedaan kondisi alam dan sosial-budaya di permukaan bumi. Di samping itu, guru



Geografi perlu memahami pentingnya menciptakan siswa yang menghargai pluralitas. Aspek lain yang sangat penting bagi program guru Geografi yaitu harus berupaya menjadi “manusia multi budaya”, agar dapat berperan secara efektif di lingkungan sekolah yang heterogen.

4. Penelitian ini masih bersikap deskriptif, yaitu hanya berupaya untuk mengetahui proses-proses yang sedang berlangsung dalam pembelajaran Geografi di SLTP Negeri di kota Tangerang. Untuk pengembangan pendidikan multikultural selanjutnya, perlu dilakukan penelitian-penelitian yang dapat menghasilkan berbagai model pembelajaran, khususnya pembelajaran Geografi yang mampu mengembangkan sikap dan perilaku multikultural siswa .